

## PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIST TENTANG MATERI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Syamsul Arifin<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang

**Abstrak:** Pendidikan adalah disebut juga dengan istilah Kurikulum atau lebih tepatnya materi adalah bagian dari kurikulum, sehingga pengertian Materi dalam operasionalnya lebih pada pengertian kurikulum. Maka dapat penulis definisikan bahwa Materi Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist sangat relevan dengan pengertian yang kedua bahwa Hakikat Materi dalam Pendidikan Agama Islam adalah Sesuatu yang menjadi bahan yang telah dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan (diceritakan/disampaikan) yang berhubungan dengan pelajaran dan pembelajaran sebagai bagian dari muatan kurikulum pendidikan yang didasarkan pada Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadist. Dalam wacana keislaman pendidikan lebih populer dengan istilah tarbiyah, ta'lim, ta'dib, riyadhah, irsyad, dan tadrис selanjutnya pengertian pendidikan secara umum dalam konsep Islam mengacu pada makna dan asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam sebagaimana didefinisikan oleh para pakar.

**Kata Kunci :** *Materi, Pendidikan Agama Islam; Perspektif Al-Qur'an dan Hadis;*

### PENDAHULUAN

Pengertian materi berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (<https://kbbi.web.id/materi>) adalah (1) benda; bahan; segala sesuatu yang tampak: bantuan berupa; (2) Sesuatu yang menjadi bahan (untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan, dan sebagainya).

Maslani dan Ratu Suintiah dalam jurnalnya menjelaskan tentang Materi Pendidikan adalah disebut juga dengan istilah Kurikulum atau lebih tepatnya materi adalah bagian dari kurikulum, sehingga pengertian Materi dalam operasionalnya lebih pada pengertian kurikulum. Penulis mendefinisikan bahwa Materi Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis sangat relevan dengan pengertian yang kedua bahwa Hakikat Materi dalam Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang menjadi bahan yang telah dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan (diceritakan / disampaikan) yang berhubungan dengan pelajaran dan pembelajaran sebagai bagian dari muatan kurikulum pendidikan yang didasarkan pada Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Dalam wacana keislaman pendidikan lebih populer dengan istilah tarbiyah, ta'lim, ta'dib, riyadhah, irsyad, dan tadrīs (Abdul Mudjib, 2006:10). Selanjutnya pengertian pendidikan secara umum dalam konsep Islam mengacu pada makna dan asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam sebagaimana didefinisikan oleh para pakar (Jalaludin, 2001:70) yaitu :

1. Tarbiyah mengandung makna memelihara, membesarkan, dan mendidik yang kedalamannya sudah termasuk makna mengajar atau allama (Tafsir, 1995:109 dalam Jalaludin, 2001:70) 2. al-taklim sebagaimana dideskripsikan oleh Imron Fauzi (2014:48) yang mengutip beberapa pendapat tentang pengertian al-ta'lim berasal dari kata jamak ta'alim yang diartikan mengajar dan melatih (Muhammad Yunus, dalam Ali-Imron, 2014:48) sedangkan M. Rasyid Ridho (dalam Imron Fauzi, 2014:40) mengartikan al ta'lim sebagai transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya Batasan dan ketentuan tertentu. Selanjutnya Qurais Shihab al – Ta'lim sinonim dengan yuallimu dengan arti mengajar yang intinya tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika serta fisika sebagaimana tersurat dalam QS. Al-Jumu'ah [62:2].

3. al-ta'dib menurut Syed Naquib al-Attas (dalam Jalaludin, 2001:70) menjelaskan bahwa pengertian ta'dib lebih mengacu kata adab dan variatifnya. Abdul Mudjib dan Yusuf Mudzakkir dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam sebagaimana dikutip Imron Fauzi (2014:49) bahwa al-ta'dib berasal dari kata addaba, yu'addibu, ta'diban. Kata al-ta'dib juga berasal dari kata adab yang berarti beradab, bersopan santun, tata krama, ada, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang memiliki peradaban dengan kata lain peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.

Di Indonesia istilah pendidikan berasal dari kata "didik" setelah mendapatkan awalan pen- dan akhiran -an jadilah Pendidikan yang bermakna suatu proses, perbuatan dan cara mendidik. UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003: " Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara".

John Dewey berpendapat bahwa pendidikan adalah salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan sarana pertumbuhan yang dipersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup (dikutip Zakiah Derajat, 1983:1 dalam Jalaludin, 2001:65). Sedangkan Hutagalung mendefinisikan Pendidikan dengan dua sudut pandang: pertama pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi Individu sedangkan yang kedua pendidikan merupakan usaha untuk mewariskan nilai-nilai budaya oleh generasi tua kepada generasi muda, agar budaya tersebut terus hidup dan berlanjut dimasyarakat (Jalaluddin, 2001:67) Haidar Putra Daulay (2004:148) berpendapat bahwa Pendidikan Islam adalah bagaimana upaya membentuk manusia muslim seutuhnya dan memberdayakan seluruh potensi manusia.

Pandangan lain tentang pendidikan Islam adalah sebagaimana dihasilkan dalam Kongres sedunia II tentang pendidikan Islam tahun 1980 dikemukakan Jalaluddin, (2001:74) bahwa Pendidikan Islam adalah ditujukan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh melalui latihan-latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan dan panca indera. Secara umum Jalaluddin (2001:74) juga menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah usaha untuk membimbing dan mengembangkan fitrah manusia hingga ia dapat memerankan diri secara maksimal sebagai pengabd Allah yang taat.

Zakiah Drajat (2014:28) juga berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah lebih banyak ditunjukkan pada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh. Oleh karenanya pendidikan Islam adalah pendidikan iman dan pendidikan amal atau dengan kata lain pendidikan Islam adalah tentang pendidikan individu juga pendidikan masyarakat. Sebagai pendidikan individu yang memfokuskan diri pada pendidikan keimanan maka pandangan ini seiring dengan pendapat Ardian Husaini (2010:3) dalam bukunya Pendidikan Islam membentuk manusia berkarakter dan beradab mendefinisikan Islam melalui sumber hadis yang diriwayatkan oleh H.R Muslim yang menyebutkan bahwa: "Islam adalah bahwasanya engkau bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, engkau menegakkan salat, menunaikan zakat, melaksanakan shaum Ramadhan, dan menunaikan Ibadah Haji ke Baitullah bila mampu".

Dari beberapa pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam proses usaha sadar yang dilakukan untuk mengajarkan kepatuhan, kebersihan dari cacat dan perdamaian dalam memperoleh keselamatan dunia dan akhirat yang berdiri di atas lima fondasi dasar yaitu persaksian terhadap Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa dan Muhammad sebagai Utusan-Nya, mengerjakan Salat, mengeluarkan zakat, berpuasa dan melaksanakan ibadah haji bila mampu, melalui proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara berdasarkan nilai-nilai agama Islam.

Berdasarkan berbagai pengertian dan makna Pendidikan dalam Islam maka hakikat dari Materi Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadist dapat mencakup hal-hal yang bersifat keimanan dan amal saleh baik secara individu maupun secara sosial kemasyarakatan. Lantas materi apa saja yang harus diberikan kepada peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penelusuran Materi Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadist

Sesuai dengan pandangan pendahuluan tentang pendidikan Islam dan materi dalam pembelajaran Agama Islam maka berikut ini materi-materi penting yang dapat dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan (diceritakan/disampaikan) serta dirumuskan kepada peserta didik oleh para pendidik, adapun materi pendidikan Islam sebagai upaya pembentukan kepribadian muslim peserta didik menurut Zuhairini, 2008 (dalam Maslani & Ratu Suntiati, 2019:28) bahwa materi pendidikan Islam setidaknya mencakup 3 aspek yaitu: (1) pendidikan keimanan (QS. Luqman:13), (2) Pendidikan Akhlakul Karimah (QS. Luqman:14, 18 dan 19) dan (3) Pendidikan Ibadah (QS. Luqman:17, Al-Baqoroh:21).

Selanjutnya pemakalah memiliki pandangan bahwa materi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam setidaknya mencakup pada tiga aspek utama yaitu tentang (1) Ilmu, (2) Iman, Islam, dan Ihsan, (3) Akhlak. Berikut ini pembahasan ketiga aspek tersebut berdasarkan pada perspektif Al-Qur'an dan Hadist yang dalam paparan ini penulis hanya memberikan teks-teks Al-Qur'an yang memiliki relevansi dengan ketiga aspek tersebut:

1. Menuntut Ilmu dan Syaratnya Materi tentang menuntut Ilmu adalah sebuah perintah yang wajib bagi muslim laki-laki maupun muslim perempuan. Sebagaimana sabda nabi:

Artinya: "Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim" (HR. Ibnu Majah no. 224, dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, dishahihkan Al Albani dalam Shahih al-Jaami'ish Shaghiir no. 3913) dalam (<https://muslimah.or.id/10472-keutamaan-menuntut-ilmu-agama.html>, 07.40:2020)

Hadist lainnya menyebutkan bahwa kewajiban menuntut ilmu semenjak lepasnya dari buaian seorang ibu sampai masuknya jasad ke dalam liang Lahat. Artinya "Tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai liang lahat". Hadist lain yang sangat populer dan sering menjadi hadis motivasi dalam menuntut Ilmu adalah Artinya: "Carilah ilmu walaupun ke negeri cina"

Perlu diketahui dalam pandangan Islam menuntut ilmu akan memiliki suatu kedudukan yang lebih tinggi setelah mendapatkan derajat keimanan sebagaimana firman Allah SWT.

Artinya: "...Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..." (QS. Al-Mujadilah:11).

yang artinya Allah akan mengangkat Derajat orang-orang yang beriman dan orang-orang yang berilmu pengetahuan beberapa derajat. pada ayat yang lain dalam surat azzumar ayat (9) berfirman:

Artinya: "Katakanlah (wahai Muhammad) apakah sama orang-orang yang mengetahui dan orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran". (QS. Azzumar: 9)

Dalam menuntut ilmu ayat sering menjadi rujukan dan populer untuk disampaikan adalah wahyu pertama yang disampaikan oleh Allah SWT melalui malaikat Jibril yaitu surat Al-Alaq ayat 1-5 yakni:

Artinya: (1) Bacalah atas nama Tuhan-Mu, (2) yang menciptakan kamu dari segumpal darah, (3) Bacalah atas nama Tuhan-Mu yang Maha Mulia, (4) yang mengajarkan manusia dengan perantaraan kalam (pena), (5) Dia mengajarkan manusia dari tidak tahu menjadi tahu.” (Q.S: Al-Alaq 1-5)

Upaya pertama yang harus dilakukan seorang guru sebagai pendidik kepada siswa sebagai peserta didik adalah menekankan bahwa dalam menuntut ilmu berdasarkan ayat tersebut adalah dengan cara membaca, dalam membaca akan dapat mengetahui, dari mengetahui itulah dapat memahami. Selain itu juga membaca di sini dapat memahami asal usul penciptaan manusia selain diciptakan dari tanah asal mulanya, manusia juga diciptakan dari setetes mani dan segumpal darah dalam proses biologisnya.

Selanjutnya manusia dapat mengerti bahwa manusia diberi ilmu pengetahuan oleh Allah SWT yang Maha Mulia dengan perantaraan kalam (pena) atau Al-Qur'an dari tidak tahu menjadi tahu, sedangkan tentang Allah mengajarkan manusia dalam konteks pengetahuan baik tentang keimanan (Al-A'rof:172) dan Allah mengajarkan nama-nama benda (Al-Baqoroh:31) dan masih banyak ayat-ayat lain yang mengajak manusia untuk mempelajari tentang alam semesta. Oleh sebab itu dalam materi pembelajaran PAI dalam metode belajarnya adalah satunya adalah dengan cara membaca ayat-ayat qauliyah (Al-Qur'an) yang biasanya disajikan dalam bentuk membaca surat-surat pendek (Juz Amma) atau surat-surat lainnya sesuai yang sudah direncanakan dalam materi pembelajaran PAI. Selain itu juga siswa dapat diperintahkan untuk membaca ayat-ayat kauniyah (membaca penciptaan alam semesta) sebagaimana tersurat dalam QS Al-Imron 190-191.

Dalam menuntut Ilmu perlu dipahami bahwa dalam tidak ada perbedaan dalam menuntut ilmu umum dengan menuntut ilmu agama, karena semua sumber ilmu bersumber dari Allah SWT, sehingga tidak ada dikotomi sebagaimana sebagian pendapat bahwa pendidikan ilmu agama lebih utama daripada ilmu umum. Hal ini sebagaimana Rasulullah bersabda “Mankaana A'roduddunya Fa'alaihi 'Ilmi, Wamankaana Akhiroti Fa'alaihi 'Ilmi, Wamakaan 'Arodhahum Fa'alai 'Ilmi”. “Barang siapa yang ingin sukses dunianya maka raihlah Ilmu, dan Barang siapa yang ingin sukses Akhiratnya maka raihlah Ilmu dan barang siapa yang ingi sukses keduanya maka raihlah Ilmu” Dalam menuntut Ilmu motivasi awal yang perlu untuk ditanamkan kepada peserta didik adalah tentang syarat dalam menuntut Ilmu itu sendiri. Seorang ulama pengasuh Pondok Pesantren Modern Gontor dalam bukunya menjelaskan bahwa ada 5 syarat untuk menuntut ilmu: (1) ada Niat, (2) ada Kemauan yang kuat, (3) ada Biaya (Uang), (4) ada Guru, dan (5) Waktu.

Niat memiliki kunci utama dalam segenap aktivitas tidak terkecuali dalam menuntut Ilmu dibutuhkan Niat agar segenap aktivitas selain dapat menjadi nilai ibadah juga dapat menjadi

ilmu berkah dan manfaat. Penegasan niat sebagai motivasi awal yang perlu ditanamkan dalam setiap diri peserta didik adalah sebagaimana hadis Rasulullah SAW sebagaimana penulis kutib dalam kumpulan hadis Ar-ba'in An-Nawawi menyebutkan:

Artinya: Dari Amirul Mu'minin, Abi Hafs Umar bin Al Khattab radhiallahuanhu, dia berkata, "Saya mendengar Rasulullah shallahu`alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya setiap perbuatan<sup>1</sup> tergantung niatnya<sup>2</sup> . Dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang dia niatkan. Siapa yang hijrahnya<sup>3</sup> karena (ingin mendapatkan keridaan) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada (keridaan) Allah dan Rasul-ya. Dan siapa yang hijrahnya karena menginginkan kehidupan yang layak di dunia atau karena wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya (akan bernilai sebagaimana) yang dia niatkan.

Hadits ini merupakan salah satu dari hadis-hadis yang menjadi inti ajaran Islam. Imam Ahmad dan Imam Syafi'i berkata: Dalam hadis tentang niat ini mencakup sepertiga ilmu. Sebabnya adalah bahwa perbuatan hamba terdiri dari perbuatan hati, lisan dan anggota badan, sedangkan niat merupakan salah satu bagian dari ketiga unsur tersebut. Diriwayatkan dari Imam Syafi'i bahwa dia berkata," Hadits ini mencakup tujuh puluh bab dalam fikih. Sejumlah ulama bahkan ada yang berkata," Hadits ini merupakan sepertiga Islam (dikutip dari karya Muhyiddin Yahya Bin Syarat Nawawi, diterjemah oleh Abdullah Haidir.

## **2. Iman, Islam dan Ihsan**

Materi yang sangat penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah tentang penyampaian materi Iman, Islam dan Ihsan kepada semua peserta didik. Pada dasarnya semua manusia yang fitrahnya dilahirnya suci karena setiap manusia yang dilahirkan sudah dibekali keimanan kepada Allah SWT, sebagaimana termaktub dalam QS. Al A'raf: 172

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (QS. Al-A'raf:172) Referensi: <https://tafsirweb.com/2626-quran-surat-al-araf-ayat-172.html>

Keadaan bahwa manusia sebelum lahir adalah suci karena persaksian akan keimanannya kepada Allah SWT dan setelah lahir ada yang tidak beriman hal ini disebabkan oleh adanya lingkungan. Lingkungan memiliki peran penting dalam eksistensi anak untuk terus terjaga fitrahnya. Lingkungan pertama yang sangat berpengaruh dalam penjagaan diri akan keimanan adalah Keluarga, selanjutnya sekolah dan lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga orang-orang yang beriman senantiasa diberikan kewajiban untuk menjaga dirinya dan keluarganya akan eksistensi keimanan sehingga terselamatkan dari siksa Allah SWT yakni

panasnya api Neraka. Hal ini dapat ditunjukkan dalam Firman Allah SWT “Ya Ayyuhalladzina Amanu Ku Anfusakum Waahlikum Naro” wahai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari panasnya api Neraka”

Menjaga eksistensi keimanan yang dibenarkan adalah melaksanakan perintah-perintah Allah SWT melalui ajaran agama yang benar dan diridai oleh Allah SWT (QS Al-Imron 19). Sebagaimana difirmankan berikutnya baik bagi dirinya maupun keluarganya. Selanjutnya dalam penanaman keimanan yang diaktualisasikan ajaran Islam disempurnakan dengan pengamalan Ihsan, ayat-ayat yang berkaitan dengan perintah ihsan setidaknya dapat kami tampilkan dua ayat yang berikat ini sebagaimana termaktub dalam QS. An-Nahl: 90

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.(QS. An-Nahl: 90)

Selanjutnya dalam Ayat yang lain Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan, (QS. Al-Qashash: 77)

Perintah tentang iman, Islam dan ihsan yang menjadi pokok materi dalam pendidikan Agama Islam merupakan pengejawantahan dari implementasi hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan Alam Semesta. Iman adalah ruh utama dalam setiap tindakan amaliah dalam menjalankan rukun Islam dan Ihsan adalah bentuk kepasrahan dalam setiap tindakan bahwa kita yakin melihat Allah dan apabila tidak maka kita yakin bahwa Allah yang melihat kita sehingga dalam kondisi apa pun di mana pun dan kapan pun setiap manusia yang beriman dalam menjalankan amaliah rukun Islam akan senantiasa yakin bahwa selalu dalam pengawasan Allah SWT. Berikut Hadist Rasulullah SAW tentang Iman, Islam dan Ihsan sebagaimana diriwayatkan Imam Muslim.

Artinya “Dari Umar radhiyallahu `anhu juga dia berkata: Ketika kami duduk-duduk disisi Rasulullah shallahu`alaihi wa sallam suatu hari tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang mengenakan baju yang sangat putih dan berambut sangat hitam, tidak tampak padanya bekas-bekas perjalanan jauh dan tidak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Hingga kemudian dia duduk di hadapan Nabi lalu menempelkan kedua lututnya kepada lututnya (Rasulullah shallahu`alaihi wa sallam) seraya berkata, “Ya Muhammad, beritahukan aku tentang Islam?”, Maka bersabdalah Rasulullah Hadits Arba'in Nawawy 11 shallallahu`alaihi wa sallam: “ Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada ilah (tuhan yang disembah) selain Allah, dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan dan pergi haji jika mampu”, kemudian dia berkata, “anda benar”. Kami semua heran, dia yang bertanya dia pula yang membenarkan. Kemudian dia

bertanya lagi: “Beritahukan aku tentang Iman”. Lalu beliau bersabda, “Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya dan hari akhir dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk”, kemudian dia berkata, “anda benar”. Kemudian dia berkata lagi: “Beritahukan aku tentang ihsan”. Lalu beliau bersabda, “Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatnya, jika engkau tidak melihatnya maka Dia melihat engkau”. Kemudian dia berkata, “Beritahukan aku tentang hari kiamat (kapan kejadiannya)”. Beliau bersabda, “Yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya”. Dia berkata, “Beritahukan aku tentang tanda-tandanya”, beliau bersabda, “Jika seorang hamba melahirkan tuannya dan jika engkau melihat seorang bertelanjang kaki dan dada, miskin lagi penggembala domba, (kemudian) berlomba-lomba meninggikan bangunannya”, kemudian orang itu berlalu dan aku berdiam sebentar. Kemudian beliau (Rasulullah shallahu`alaihi wa sallam) bertanya, “Tahukah engkau siapa yang bertanya?”. Aku berkata, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui”. Beliau bersabda, “Dia adalah Jibril yang datang kepada kalian (bermaksud) mengajarkan agama kalian”. (Riwayat Muslim)

Hadits ini merupakan hadis yang sangat dalam maknanya, karena didalamnya terdapat pokok-pokok ajaran Islam, yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Hadits ini mengandung makna yang sangat agung karena berasal dari dua makhluk Allah yang terpercaya, yaitu: *Amiinussamaa'* (kepercayaan makhluk di langit/Jibril) dan *Amiinul Ardh* (kepercayaan makhluk di bumi/Rasulullah shallallahu`alaihi wa sallam )

### **3. Akhlak**

Menyampaikan tentang materi Adab (Akhlak) dalam hubungan manusia dengan tuhan manusia dengan manusia dan manusia dengan alam semesta (Perspektif Al-Qur'an dan Hadist,). Akhlak merupakan pembelajaran yang diproklamasikan oleh Baginda Rasulullah SAW dan menjadi sebuah rujukan populer di kalangan umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya.

Artinya: Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kesalehan akhlak.” (HR Ahmad). Akhlak menjadi kemas untuk membungkus semua aktivitas iman, Islam dan ihsan. Dan dalam Al-Qur'an sangat tegas bahwa yang menjadi rujukan utama dalam berakhlakul karimah adalah Nabi Muhammad SAW.

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS Al-Ahzab [33]: 21).

Ayat yang lain Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar memiliki akhlak yang agung.” (QS Al-Qalam [68]: 4).

Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam hubungannya manusia dengan Allah, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam semesta. Salah satu penyampaian ajaran Islam sekalipun harus diperhatikan sebagaimana Allah SWT dalam QS. An-Nahl ayat 125

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (QS. An-Nahl:125) Referensi: <https://tafsirweb.com/4473-quran-surat-an-nahl-ayat-125.html>

Pendidikan sebagaimana salah satu pengertiannya adalah al-ta'dib berasal dari kata addaba, yu'addibu, ta'diban. Kata al-ta'dib juga berasal dari kata adab yang berarti beradab, bersopan santun, tata krama, ada, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang memiliki peradaban dengan kata lain peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.

Dari ketiga aspek pembahasan tersebut dalam seluruh penyampaian materi kepada peserta didik setidaknya dapat memperhatikan enam (6) prinsip materi (kurikulum) yaitu (1) materi harus memiliki pengaruh dalam mencapai kesempurnaan jiwa dalam mengenal Allah SWT (Tauhid), (2) materi harus mengandung nasehat untuk mengikuti jalan hidup yang baik (akhlak), (3) materi harus memiliki pengaruh membentuk kebiasaan melatih akal (penalaran), (4) materi harus mampu memberikan fungsi otak untuk senang kepada berbagai macam jenis ilmu, (5) materi harus mampu untuk mempersiapkan peserta didik memperoleh keterampilan (6) Materi pelajaran harus mampu menjadi alat untuk mempelajari banyak ilmu.

## SIMPULAN

Dari hasil penelusuran tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist maka penulis dapat memberikan simpulan (kesimpulan) bahwa Materi Pendidikan Agama Islam dalam perspektif Al-Qur'an dapat mencakup pada empat aspek utama, yaitu materi tentang hubungan manusia sebagai makhluk (yang dicipta) dan Allah sebagai Kholik (pencipta) yaitu *Hablum Minallah Wahablum Minannas*. manusia sebagai makhluk dicipta hanya untuk beribadah dan mengelola alam semesta sebagai kholifah fil Ard yang dibekali dengan Ilmu Pengetahuan. Sedang Allah sebagai pencipta telah memberikan perangkat berupa Al-Quran sebagai petunjuk dalam mengelola Alam Semesta, sehingga peserta didik diberi bekal tentang Ilmu, Iman, Islam dan Ihsan.

Materi selanjutnya adalah hubungan manusia antar sesama manusia adalah bagaimana materi yang diberikan kepada peserta didik dapat membentuk kepribadian yang berakhlak mulia dengan bekal pengetahuan tentang pendidikan adab, sopan santun dan budi pekerti yang rujukan utamanya adalah kepribadian Rasulullah SWT.

Hubungan manusia antar manusia lainnya harus memberikan hubungan yang terbaik dengan saling memberi manfaat satu sama lainnya (*khoirunna anfa'uhum linnas*). Selanjutnya dalam hubungan manusia dengan manusia yang lainnya yang dicipta dari laki-laki dan perempuan adalah untuk saling mengenal "*lita'arofu*" sehingga dalam hubungannya harus dengan menjaga moral bil hikmah, saling menghormati, toleransi dan saling menasihati untuk keselamatan dan kemaslahatan bersama "*Watawa shoubil Haq Watawa Shoubis Shobr*".

Dan pada akhirnya manusia sebagai "*Kholifah fil Ardh*" menyempurnakan hubungan dirinya dengan Allah SWT, hubungan dengan sesama adalah dengan menjaga hubungan dengan alam semesta. Peserta didik harus mendapatkan bekal pengetahuan tentang pengelolaan alam semesta untuk menjaga keseimbangan untuk kelestarian dan berkesinambungan hidup manusia itu sendiri. Peserta didik harus memiliki sense of knowledge bahwa Ilmu itu tidak ada dikotomi antara pengetahuan umum dengan pengetahuan dibidang agama Islam. Hal ini menjadi penting karena kerusakan alam semesta adalah akibat ulah manusia itu sendiri "*dhoharol fasadu filbarri wal bahri bima aidinnas*". Dengan memahami ilmu pengetahuan dalam pengelolaan alam semesta peserta didik mampu menjadi pribadi Ulul Albab yakni peserta didik yang cerdas dalam berpikir tawadu dalam berzikir. (QS. Al-Imron 190-191).

## REFERENSI

- Al-Qur'anul Karim
- Abdullah Haidir (Penerjemah), 2010. *Hadis Arbai'in Nawawiyah*, Islam House.com
- Jalaludin, 2001. *Teologi Pendidikan Islam*, Jakarta.
- Muhaimin, 2012. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*, Jakarta.
- Zakiah Darajat, dkk, 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta.
- Abdul Mujib. Et.al, 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Predana Media
- Maslani dan Ratu Suntiah, 2019. *Materi Pelajaran Perspektif Hadits*, Bandung: Jurnal Perspektif Volume 3 No. 1 Mei 2019 Page 25-46 (download by google search)
- Imron Fauzi, 2014. *Manajemen Pendidikan ala Rasulullah*, Jogjakarta.

